

AFIKS (TER-) DALAM BAHASA INDONESIA: DESKRIPSI BAHASA

Oleh: M. Yusdi

I. Pendahuluan

Kalau dilihat dari distribusinya, afiks ter- dapat melekat pada tiga kategori (kelas kata) yang berbeda. Sejauh yang sudah diamati dan ditulis oleh banyak orang, afiks ter- itu dapat didistribusikan kepada tiga kategori kata yang berbeda, yaitu verba + ter-, ajektiva + ter-, dan nomina + ter-. Oleh karena ter- itu berdistribusi lebih dari satu kata dasar, maka penulis mencoba untuk membahasnya satu per satu, yang dalam hal ini akan dimulai dari ter- yang berdistribusi dengan verba, disertai dengan fungsi dan arti yang dibentuk oleh verba + ter- itu. Tentu saja, ia akan membentuk arti lebih dari satu. Untuk yang demikian itu, akan dibuat uraian yang menjelaskan adanya super-ordinat yang mengatasi arti sub-ordinatnya, atau dengan kata lain, sub-ordinat adalah arti yang dapat dirunut dari super-ordinat.

Tentang ter- yang melekat pada dua kategori lainnya, yaitu ajektiva + ter- dan nomina + ter- juga akan dibahas dengan cara yang sama seperti pembahasan verba + ter-

Secara distribusional, kemungkinan ter- yang distribusinya beragam itu adalah tiga morfem yang berbeda. Inilah yang akan dibuktikan dalam pembahasan selanjutnya.

Langkah pertama yang dilakukan adalah mendaftarkan verba-verba, ajektiva-ajektiva, dan nomina-nomina yang berprefiks ter- yang dapat mewakili, atau yang dapat dikelompokkan kepada kelompok yang artinya sama untuk memudahkan penganalisisan.

II. Pembahasan

2.1 BENTUK

1. Prefiks ter- dapat melekat pada verba transitif dan intransitif. Contohnya: terbawa, terambil, terbeli, tertidur, terduduk, terhimpit, tertarik, teraba, dan terampas.
2. Prefiks ter- dapat melekat pada ajektiva. Contohnya: terjauh, terdekat, termurah, tertinggi, terakus, terendah, terpandai, teramai, dan tersunyi.
3. Prefiks ter- dapat melekat pada nomina tertentu saja, artinya prefiks ter- yang melekat pada nomina ini tidak seproduktif ter- yang dapat melekat pada verba dan ajektiva. Contohnya: terdagang, tertulang, terpojok, dan tersudut.
4. Prefiks ter- mempunyai dua alomorf atau varian yaitu ter- dan te-. Ter- => te-, jika bunyi kata dasarnya diawali oleh /r-/. Contohnya:

ter- rakus => terakus, ter- risau => terisau, ter-rusuh => terusuh,
dan ter- runyam => terunyam.

5. Prefiks ter- akan bertahan apabila bunyi kata dasarnya diawali oleh bunyi selain /r/. Contohnya: ter- tinggi => tertinggi, ter- dalam => terdalam, ter- cantik => tercantik, dan ter-jauh => terjauh.

2.2 FUNGSI

6. Prefiks ter- akan membentuk verba dengan arti pasif, apabila ia melekat pada verba aktif.

Contohnya: Ia terbawa oleh arus yang deras itu.
Ali tertidur oleh alunan musik Latin.
Kiper PSSI terduduk oleh tendangan bola.
Pencuri itu terpojok oleh pertanyaan jaksa.

7. Prefiks ter- akan membentuk ajektiva, apabila ia melekat pada ajektiva (dasar).

Contohnya: Nilai Ali tertinggi di antara kami.
Laut Banda adalah laut yang terdalam di Indonesia,
Sumatra dilanda banjir terburuk tahun ini.
Ani tercantik di kelas kami.

8. Prefiks ter- akan membentuk ajektiva, apabila ia melekat pada beberapa nomina

Contohnya: Luka Ali agak tertulang.
Dengan pertanyaan itu, dia lebih tersudut.
Ani-lah yang paling terpojok dalam hal itu.
Dia memotong kuku agak terdaging.

2.3 MAKNA

2.3.1 Verba + ter-

9. Berdasarkan pengujian dapatlah diidentifikasi bahwa prefiks ter- yang melekat pada verba aktif bermakna 'dapat di-V' yang dianggap sebagai makna super-ordinat dengan 'sanggup di-V', 'sudah di-V', 'tak sengaja di-V' sebagai sub-ordinatnya.

Contohnya: Beban itu terbawa olehnya.
'beban itu dapat dibawa (oleh)nya.'

Beban itu tak terbawa olehnya.
'beban itu tak sanggup dibawa (oleh)nya.'

Bukunya terbawa oleh 'ku.
'bukunya tak sengaja dibawa oleh 'ku.'

Bukunya tak terbawa oleh ku.
'bukunya tak sanggup dibawa oleh ku.'

Contoh-contoh di atas menunjukkan adanya ketidaktaatan dalam identifikasi makna. Kalau prefiks ter- adalah morfem yang sudah tertentu pada verba + ter-, maka ia pasti mempunyai makna dasar

sebagai super-ordinat, dan makna lainnya adalah sebagai makna "turunan" saja dari super-ordinatnya itu.

Makna prefiks ter- agaknya dapat diformulasikan sebagai berikut:



Selain dari ketiga arti sub-ordinat itu masih ada makna lain yang secara prinsip dapat dimasukkan ke dalam salah satu sub-ordinat yang ada itu. Misalnya, makna "spontan" dalam kalimat:

10. Ia jatuh terduduk.

'ia jatuh secara spontan dalam posisi duduk.'

Kemudian, verba + ter- dengan makna "tertular" dapat dilihat pada contoh kalimat:

11. Ia tertular T.B.C..

'ia menderita T.B.C..'

Kedua makna "spontan" dan "menderita" dapat digolongkan ke dalam makna sub-ordinat 'tak sengaja di- + V.

10. a. Ia jatuh terduduk.

'ia jatuh dengan tak sengaja dalam posisi didudukkan.'

11. a. Ia tertular T.B.C..

'ia tidak sengaja ditulari (oleh) T.B.C..'

Hadirnya makna tertentu dari hasil verba + ter- tidak dapat diidentifikasi tanpa adanya konteks yang lebih luas daripada 'verba + ter- saja'. Artinya, makna yang dikandung oleh "verba + ter- itu baru dapat diidentifikasi setelah ia berada dalam sintaksis yang berbentuk kalimat.

12. Prefiks ter- memiliki makna super-ordinat 'dapat di-', jika ia bergabung dengan verba bawa, pikul, angkat, yang berada dalam konteks kalimat:

Jangan khawatir, barang itu pasti terbawa olehnya.
'jangan khawatir, barang itu pasti dapat dibawanya.

Beban itu terpikul olehnya.
'beban itu dapat dipikulnya.'

Kursi itu terangkat oleh 'ku.
'kursi itu dapat diangkat oleh 'ku.'

13. Prefiks ter- memiliki makna sub-ordinat 'sudah di-' (perfektif), bila ia bergabung dengan verba ikat, atur, susun, yang berada dalam konteks kalimat:

Bangku itu tersusun rapi di kelas.
'bangku itu sudah disusun rapi di kelas.'
*bangku itu tidak sengaja disusun rapi di kelas.
*bangku itu sanggup disusun rapi di kelas.

Bayam itu terikat jadi satu.
'bayam itu sudah diikat jadi satu.'
*bayam itu tidak sengaja diikat jadi satu.
*bayam itu sanggup diikat jadi satu.

Buku itu teratur di atas rak.
'buku itu sudah diatur di atas rak.'
*bukku itu tidak sengaja diatur di atas rak.
*buku itu sanggup diatur di atas rak.

14. Prefiks ter- memiliki makna sub-ordinat 'tak sengaja di-', bila ia bergabung dengan verba bawa, ambil, pijak, yang berada dalam konteks kalimat:

Maaf, pensil bapak terbawa oleh saya kemarin.
'maaf, pensil Bapak tak sengaja dibawa oleh saya kemarin.'

*maaf, pensil Bapak sudah dibawa oleh saya kemarin.
*maaf, pensil bapak sanggup dibawa oleh saya kemarin.

Jangan marah ya, bukumu terambil oleh adikku.
'jangan marah ya, bukumu tak sengaja diambil oleh adikku.'

*jangan marah ya, bukumu sudah diambil oleh adikku.
*jangan marah ya, bukumu sanggup diambil oleh adikku.

Duri itu terpijak oleh 'ku.
'duri itu tak sengaja dipijak oleh 'ku.'

- *duri itu sudah dipijak oleh 'ku.
- *duri itu sanggup dipijak oleh 'ku.

15. Prefiks ter- memiliki makna sub-ordinat 'sanggup di-', bila ia bergabung dengan verba bawa, angkat, hela, yang berada dalam konteks kalimat:

- Beban yang seberat itu terbawa juga olehnya.
- 'beban yang seberat itu sanggup juga dibawa olehnya.'
- *beban seberat itu tidak sengaja juga dibawa olehnya.
- *beban seberat itu sudah dibawa juga olehnya.

- ayah.'
- Walaupun besi itu berat, terangkat juga oleh ayah.
- 'walaupun besi itu berat, sanggup juga diangkat oleh ayah.'
- *walaupun besi itu berat, tidak sengaja juga diangkat oleh ayah.
- *walaupun besi itu berat, sudah diangkat juga oleh ayah.

- Udin.'
- Pedati yang besar itu terhela juga oleh kerbau Udin.
- 'pedati yang besar itu sanggup juga dihela oleh kerbau Udin.'
- *pedati yang besar itu tak sengaja dihela juga oleh kerbau Udin.
- *pedati yang besar itu sudah dihela juga oleh kerbau Udin.

16. Prefiks ter- memiliki makna 'sub-ordinat sanggup di-', bila ia bergabung dengan verba apa pun dalam kalimat yang berkonstruksi negatif – kalimat ingkar.

- Contoh:
- Buku itu tidak terbawa olehnya.
 - 'buku itu tidak sanggup dibawa olehnya.'
 - *buku itu tidak tak sengaja dibawa olehnya.
 - *buku itu sudah tidak dibawanya.

- Kursi itu tidak terangkat olehnya.
- 'kursi itu tidak sanggup diangkatnya.'
- *kursi itu tidak tidak sengaja diangkatnya.
- *kursi itu sudah tidak diangkat olehnya.

- Aspal itu tidak terpijak oleh 'ku.
- 'aspal itu tidak sanggup dipijak oleh 'ku.'
- *aspal itu tidak tidak sengaja dipijak oleh 'ku.
- *aspal itu sudah tidak dipijak oleh 'ku.

III. PROBLEMATIS

Yang menjadi masalah adalah adanya bentuk verba + ter- 'keadaan' atau 'terkena'. Makna itu timbul apabila verba + ter- tidak berfungsi sebagai verba dalam sebuah kalimat, melainkan lebih berfungsi sebagai komplemen subjek saja. Lagi pula, kategori kelas katanya lebih cenderung kepada ajektiva daripada verba, dan biasanya berada pada posisi akhir dari sebuah klausa bebas (*main clause*) => klausa + verba + ter-#. Contohnya:

17. Dia merasa terpukul.

*Dia merasa lebih terpukul.

Saya jadi tertarik.

*Saya jadi sangat tertarik.

Di antara kami, Ali-lah yang paling tertekan.

*Di antara kami, Ali-lah yang agak tertekan.

Nampaknya, verba + ter- yang demikian itu mengandung tindakan negatif yang lebih abstrak sehingga ia lebih berkategori ajektiva daripada verba sendiri. Agaknya, inilah yang membedakan verba + ter- dari verba + di-.

18. Contohnya: Dia merasa terpukul karena tidak lulus.

*Dia merasa dipukul karena tidak lulus.

Dia merasa dipukul dari belakang.

*Dia merasa terpukul dari belakang.

Dia lebih terpukul daripada teman-temannya.

*Dia lebih dipukul daripada teman-temannya.

Secara kategorial, verba + ter- dalam konstruksi kalimat di atas lebih merupakan ajektiva daripada verba. Secara tindakan, verba + ter- lebih abstrak dan tidak memerlukan peran aktor dalam sebuah kalimat.

IV. MAKNA AJEKTIVA + ter-

Ajektiva + ter- akan menimbulkan makna 'superlatif' yang secara leksikal merujuk pada kata "paling". Ajektiva + ter- yang bermakna 'superlatif' itu hanya berlaku untuk ajektiva yang merupakan bentuk dasar, sedangkan 'superlatif' untuk ajektiva derivatif harus memakai leksikon "paling" di depannya.

19. Contohnya: ter- + panjang => terpanjang 'paling panjang'

ter- + jauh => terjauh 'paling jauh'

ter- + dekat => terdekat 'paling dekat'

Dalam konteks yang lebih luas ajektiva (dasar) + ter- dapat dilihat

dalam kalimat berikut:

20. Pidato pak camat adalah yang terpanjang dalam rapat itu.
 'pidato pak camat adalah yang terpanjang dalam rapat itu.'
 *Pidato pak camat adalah yang paling terpanjang dalam rapat itu.

Rumah Ali-lah yang terjauh dari sekolah.
 'rumah Ali-lah yang terjauh dari sekolah.'
 *Rumah Ali-lah yang paling terjauh dari sekolah.

Beringharjo adalah pasar yang terdekat dari Kauman.
 'Beringharjo adalah pasar yang paling dekat dari Kauman.'
 *Beringharjo adalah pasar yang paling terdekat dari Kauman.

Terlihat bahwa penempatan makna 'superlatif' dalam sebuah kalimat merupakan bentuk yang tak berterima.

2.4.1. Makna Ajektiva Derivatif + 'Superlatif'

Telah disinggung di atas bahwa pola ajektiva + ter- untuk merujuk makna 'superlatif' tidak dapat diterapkan pada ajektiva derivatif => *ajek. Der. + ter-, tetapi harus dengan leksikon 'paling' yang diletakkan di depan ajektiva derivatif itu. Contohnya dapat dilihat dalam kalimat berikut:

21. Dia merasa paling terpuuk karena tidak lulus.
 *Dia merasa terterpuuk karena tidak lulus.

Dia paling tertarik pada matematika.
 *Dia tertertarik pada matematika.

Ali paling tertekan di antara kami.
 *Ali tertertekan di antara kami.

Nampaknya, distribusi ajektiva + ter- hanya berlaku pada ajektiva dasar saja, sedangkan untuk ajektiva derivatif berlaku pola: "paling + ajektiva derivasi = ajektiva superlatif", seperti pada contoh kalimat 21. Untuk ajektiva dasar yang membentuk superlatif berlaku pola: "ajektiva dasar + [(ter-), (paling)] = superlatif". Secara formal, dapat dikatakan dikaidahkan sebagai berikut:

Ajektiva	
Ajektiva Dasar	Ajektiva Derivatif

[(ter-), (paling)]	paling
superlatif	superlatif

V. MAKNA NOMINA + ter-

Seperti juga makna ter- yang terdahulu, maka makna nomina + ter- setelah diuji, ternyata bermakna sesuatu yang menyatakan "sampai di" atau "sampai ke" sesuatu yang merujuk kepada tempat. Lihatlah contoh pada kalimat berikut:

22. Karena tajamnya pisau, luka Ali tertulang.
'karena tajamnya pisau, luka Ali sampai ke tulang.'
23. Dengan pertanyaan jaksa itu, ia terpojok.
'dengan pertanyaan jaksa itu, ia sampai ke pojok.'
24. Saya merasa tersudut karena kata-katanya.
'saya merasa sampai ke sudut /tak berkulit karena kata-katanya.'

Secara kategorial, nomina + ter- lebih tergolong kepada ajektiva daripada verba pasif. Keabsahan hal ini dapat dibuktikan dengan teknik perluas dengan menambahkan "modifier", seperti **sangat**, **agak**, dan **lebih** yang fungsinya adalah sebagai "intensifier" pada ajektiva.

Contohnya:

25. Luka Ali **lebih** tertulang daripada luka Udin.
 26. Dengan pertanyaan jaksa itu, ia **sangat** terpojok.
 27. Saya merasa **agak** tersudut karena kata-katanya.
- Dengan contoh kalimat-kalimat di atas, jelas bahwa nomina + ter- dapat digolongkan berkategori **ajektiva**.

Secara formal, dapat dikaidahkan sebagai berikut:

Nomina + ter-	
Makna	Kategori
Sampai di/ke	Ajektiva
'tempat'	

VI. KETERKAITAN ANTAR KAIDAH

	BENTUK	
Verba + ter-	Ajektiva	Nomina
+ ter-		

	Ajektiva Dasar		Ajektiva derivatif	
di/ke	Super-ordinat	[(ter-), (paling)]	paling	sampai
	Dapat di-V	Superlatif	Makna Superlatif	Tempat
	Ajektiva		Ajektiva	Ajektiva
			Kategori	
			Kesemestaan	

VII. PENUTUP

7.1. Simpulan

Dari pembahasan di atas, dapatlah ditarik beberapa simpulan, sebagai berikut:

1. Verba + ter- membawa fungsi pasif (passive voice) dengan 'dapat di- V sebagai 'super-ordinat'nya, dan sanggup di- V, sudah di- V, serta tak sengaja di- V sebagai sub-ordinatnya. Verba + ter- yang mendukung makna 'spontan' dan 'menderita' digolongkan kepada sub-ordinat terakhir.
2. Ajektiva (dasar) + ter- akan membentuk makna superlatif yang secara leksikal 'paling'.
3. Nomina + ter- akan membawa makna 'sampai di/ke' yang merujuk kepada tempat, baik kongkret maupun abstrak.
4. Secara keseluruhan prefiks ter- dapat digolongkan ke dalam kategori ajektiva sebagai sesuatu yang SEMESTA.

Daftar Kepustakaan

- Alisyahbana, S. Takdir. 1990. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Badudu, J.S.. 1981. *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: Pustaka Prima.
- Batuah, Zainuddin S.. 1956. *Dasar-Dasar Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M..1978. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi satuan Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP, Karyono.
- Sudaryanto. 1987. *Deskripsi Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.